

REPRESENTASI TRADISI DAN MODERNITAS PADA ANTOLOGI PUISI *MANTRA ORANG JAWA* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Heri Isnaini

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi
heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi tradisi dan modernitas pada antologi puisi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono. Representasi dan modernitas yang dimaksud dalam artikel ini menjadi pokok pembahasan yang didasarkan pada proses pengalihan bentuk dari puisi lisan (tradisi) menjadi puisi tulis (modern). *Mantra Orang Jawa* menjadi antologi puisi yang merepresentasikan alih wahana dari puisi tradisi menjadi puisi modern. Pengalihwahanaan ini akan merujuk pada tujuan penelitian ini, yakni: 1) menunjukkan struktur dan kaidah puisi lisan dan puisi tulis; 2) mendeskripsikan pola-pola pengalihwahanaan puisi lisan dan puisi tulis; dan 3) menggambarkan tradisi dan budaya yang melingkupi proses alih wahana tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan objek dan data penelitian pada teks puisi. Metode kualitatif menjadi acuan dalam penelitian ini dengan fokus pada pemanfaatan teori alih wahana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih wahana puisi lisan menjadi puisi modern didasari pada proses transformasi dan transmisi yang rumit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan puisi lisan dan puisi tulis pada tataran struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi. Temuan penelitian ini juga memaparkan adanya pola-pola alih wahana yang digunakan untuk mengubah puisi lisan menjadi puisi tulis. Di samping itu, gambaran tradisi dan budaya pada proses alih wahana puisi lisan menjadi puisi tulis dapat terlihat dengan jelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana komprehensif atas proses transformasi puisi lisan menjadi puisi tulis.

Kata Kunci: tradisi, modernitas, puisi, alih wahana

Abstract

This research discusses the representation of tradition and modernity in the poetry anthology Mantra Orang Jawa by Sapardi Djoko Damono. The representation and modernity referred to in this article are the subject of discussion based on the process of transferring forms from oral poetry (tradition) to written (modern) poetry. The Javanese mantra became an anthology of poems that represented the transfer of vehicles from traditional poetry to modern poetry. This translation will refer to the objectives of this study, namely: 1) showing the structure and rules of oral poetry and written poetry; 2) describe the patterns of translation of oral poetry and written poetry; and 3) describe the traditions and cultures that surround the process of transferring the ride. The method used in this study focuses the object and data of the study on the text of the poem. The method used in this study focuses the object and data of the study on the text of the poem. Qualitative methods are a reference in this study with a focus on the use of the theory of ride transfer. The results of this study show that the transfer of oral poetry to modern poetry is based on a complicated process of transformation and transmission. The results of this study show that there are differences between oral poetry and written poetry at the level of structure, narrative context, creation process, and function. The findings of this study also explain the patterns of

vehicle switching used to convert oral poetry into written poetry. In addition, the picture of tradition and culture in the process of transferring oral poetry to written poetry can be clearly seen. Thus, this research is expected to provide a comprehensive discourse on the process of transforming oral poetry into written poetry.

Keywords: *tradition, modernity, poetry, instead of rides*

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai tradisi dan modernitas menjadi menarik dikarenakan keduanya seperti dua kutub yang saling berlawanan. Tradisi dan modernitas menjadi oposisi sekaligus koalisi. Keduanya bisa berjalan beriringan sekaligus berseberangan. Penelitian tentang keduanya menjadi menarik ketika dikaitkan dengan karya sastra yang memiliki unsur tradisi sekaligus modernitas. Karya sastra yang diindikasikan memiliki kedua unsur itu adalah puisi-puisi mantra yang ditulis menjadi puisi oleh Sapardi Djoko Damono. Perbedaan keduanya jelas, mantra dilisankan dan puisi dituliskan; mantra bersifat sakral dan puisi bersifat profan.

Penelitian ini membahas antologi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono. Antologi ini terdiri atas 64 puisi yang disebut sebagai mantra. Pembahasan mengenai mantra ini menarik karena menurut Danandjaja (2002) (2002) mantra termasuk ke dalam puisi rakyat. Ciri-ciri mantra dapat diidentifikasi sebagai folklor. Lebih jauh Danandjaja (2002) membahas folklor sebagai kebudayaan bersama dalam suatu kelompok masyarakat dengan cara pewarisan yang turun-temurun. Cara pewarisan tradisional ini yang memungkinkan mantra termasuk ke dalam tradisi lisan. Mantra sebagai tradisi, dijelaskan oleh Hutomo (1991) merupakan bentuk kebudayaan masyarakat dengan memenuhi kriteria: pewarisan melalui lisan (*oral traditions*); lahir pada kelompok masyarakat; anonim; ada versi; puitis; redundan; dan bahasa lisan. Definisi dan kriteria yang dijelaskan merujuk pada mantra sebagai tradisi lisan.

Mantra Orang Jawa sebagai puisi modern adalah karya penyair, Sapardi Djoko Damono, yang dicetak dalam sebuah buku. Sebagai buku, *Mantra Orang Jawa* dicetak dalam tiga cetakan dari 3 penerbit yang berbeda. Pertama, *Mantra Orang Jawa* terbitan Indonesia Tera tahun 2005. Kedua, *Mantra Orang Jawa* terbitan Editum tahun 2009. Ketiga, *Mantra Orang Jawa* terbitan Gramedia tahun 2020. Dengan demikian, *Mantra Orang Jawa* telah bertransformasi dan bertransmisi menjadi bentuk yang baru, yakni bentuk puisi modern.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa unsur-unsur mantra (dalam tradisi lisan) telah berubah menjadi unsur-unsur mantra (dalam tradisi tulis/cetak). Keduanya jalin-menjalin berkelindan menjadi tradisi dan modernitas yang saling melengkapi. Di samping perubahannya menjadi bagian yang menarik untuk diteliti. Sapardi Djoko Damono (2012) menjelaskan di dalam tradisi lisan, ketika pembicara melisankan sesuatu di depan khalayak maka khalayak tersebut menjadi satu kesatuan kelompok. Hal ini berbeda dengan tradisi pada puisi modern, ketika penyair menulis puisi maka pembaca akan tetap menjadi individu-individu. Kemudian, perbedaan berikutnya puisi tradisional memiliki *mnemonic device* (alat bantu pengingat) yang dapat berupa alat-alat upacara atau kosa kata tertentu, sedangkan dalam puisi modern alat bantu pengingat berupa buku dan tulisan.

Antologi puisi *Mantra Orang Jawa* adalah puisi-puisi dengan bentuk mantra. Artinya, puisi dalam antologi ini memiliki judul dengan kata mantra, seperti: “Mantra

Pengasihian”, “Mantra Mandi”, “Mantra Hari Lahir”, “Mantra Menguasai Orang”, “Mantra Sore Hari”, “Mantra Sebelum Bepergian”, dan yang lainnya. Bentuk-bentuk puisi dalam antologi ini menjadi menarik untuk dibahas karena puisi-puisi tersebut hampir “serupa” dengan mantra dalam tradisi lisan, yakni puisi yang dianggap sakral. Dalam pengantar antologi *Mantra Orang Jawa*, Sapardi Djoko Damono (2009) menegaskan bahwa “puisi-puisi dalam buku *Mantra Orang Jawa* berasal dari tradisi nenek moyang pada zaman lampau yang sudah ditulis menjadi puisi sehingga tidak perlu dikaitkan dengan unsur-unsur penciptaannya dulu”. Artinya, Sapardi Djoko Damono menulis puisi dalam buku ini dalam tradisi modern, bukan tradisi lisan. Walaupun asal mula puisi-puisi ini adalah dari tradisi lisan, tetapi telah dibentuk menjadi puisi dalam tradisi tulis. Dengan demikian, penelitian ini akan mengerucut pada upaya pembahasan puisi-puisi dalam antologi *Mantra Orang Jawa* ke dalam representasi tradisi dan modernitasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan membahas 3 masalah yang ditemukan, yakni: 1) bagaimana struktur dan kaidah puisi lisan dan puisi tulis; 2) bagaimana pola-pola pengalihwahanaan puisi lisan dan puisi tulis; dan 3) bagaimana tradisi dan budaya yang melingkupi proses alih wahana tersebut. Ketiga rumusan masalah tersebut menjadi dasar penelitian ini sehingga dapat ditentukan tujuan penelitian yang meliputi: 1) menunjukkan struktur dan kaidah puisi lisan dan puisi tulis; 2) mendeskripsikan pola-pola pengalihwahanaan puisi lisan dan puisi tulis; dan 3) menggambarkan tradisi dan budaya yang melingkupi proses alih wahana tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan bahasan yang komprehensif atas representasi tradisi dan modernitas pada antologi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat dari penelitian-penelitian yang membahas puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono dan penelitian-penelitian yang terkait dengan konsep tradisi, tentu saja dalam hal ini adalah tradisi Jawa. Penelitian terdahulu akan memberikan posisi penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini menjadi lebih kaya dengan dukungan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan atas penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Tulisan A. Teeuw tahun 1980 (1980) yang berjudul “Tritunggal Tentang Waktu” yang terdapat pada buku *Tergantung pada Kata*, membahas 3 puisi Sapardi Djoko Damono dilihat dari aspek struktur puisi. Teeuw melihat makna waktu dalam ketiga puisi Sapardi Djoko Damono, “Saat Sebelum Berangkat”, “Berjalan di Belakang Jenazah”, dan “Sehabis Mengantar Jenazah”. Ketiga puisi tersebut ditempatkan pada satu kesatuan waktu dengan menggunakan konsep lambang dan simbol. Waktu dimaknai sebagai kematian, yang termaktub dalam ketiga puisi tersebut secara implisit. Penelitian yang dilakukan Teeuw menjadi penting karena tengah menempatkan puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dalam konstelasi penelitian yang penting.

Kedua, buku yang ditulis Wahyu Wibowo tahun 1991 (1991) *Model Waktu dalam Perahu Kertas Sapardi Djoko Damono*. Buku ini diterbitkan Balai Pustaka sebagai kritik sastra atas puisi dan esai Sapardi Djoko Damono. Buku ini menggabungkan esai dan puisi yang pernah ditulis Sapardi Djoko Damono sebagai bahan kajian yang menarik. Wahyu Wibowo menemukan bahwa konsep waktu dalam puisi-puisi Damono menunjukkan konsep lambang akan kepasrahan dan ketundukan. Waktu dapat dimaknai sebagai lalu, sekarang, dan esok. Hal ini ditunjukkan sebagai bagian dari proses kepasrahan kepada Tuhan.

Ketiga, artikel yang ditulis Heri Isnaini (2010) yang berjudul “Asihan *Jaran Goyang*: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi”. Artikel ini diterbitkan pada Jurnal *Metasastra*, Balai Bahasa Jawa Barat. Pada artikel ini disebutkan bahwa mantra hidup dalam tradisi lisan yang dimiliki oleh komunitas masyarakat. Selain itu, mantra harus diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Struktur mantra dapat dilihat sebagaimana puisi lisan. Konteks penuturan adalah waktu dan saat mantra itu dituturkan dan berkaitan dengan laku mistik tertentu. Proses penciptaan mantra lisan adalah proses pewarisan dari guru ke murid. Fungsi yang diperoleh dari pembahasan artikel ini adalah fungsi superioritas. Artinya, pengamal mantra akan merasa menjadi superior dibandingkan dengan orang lain.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Heri Isnaini tahun 2017 (2017) dengan judul “Memburu *Cinta* dengan Mantra: Analisis Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan”. Artikel ini membahas dan membandingkan mantra pengasih dalam tradisi lisan di tatar Sunda dengan puisi-puisi bertema mantra pengasih yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Keduanya dibandingkan dan disandingkan sehingga dapat ditemukan kesamaan dan perbedaan. Konsep “cinta” yang diusung oleh keduanya memunculkan pembahasan atas cinta dalam dua tradisi, yakni cinta yang dibahas dalam puisi lisan dan puisi yang disajikan dalam puisi tertuli/tercetak.

Kelima, artikel Ahmad Nurefendi Fradana tahun 2014 (2014) yang berjudul “Dimensi Sufistik Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. Artikel ini diterbitkan pada *Jurnal Bastra* Vol. 1 No. 1. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode semiotika. Hasil yang didapatkan dalam artikel ini adalah pelajaran hidup yang dapat dipetik dari puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* ialah bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara belaka, masih ada kehidupan yang lebih kekal yakni akhirat kelak. Kepasrahan total kepada Allah dapat dilakukan dengan jalan bertobat kepada-Nya, menginsafi kesalahan dan kekhilafan seraya memohon ampun. Disamping itu, merasa selalu diawasi oleh Allah merupakan bentuk “penyatuan” diri dengan-Nya sehingga dapat menjaga diri dari perbuatan dosa dan tercela.

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan ini telah menunjukkan posisi penelitian ini. Kelimanya telah menggambarkan peta atas penelitian ini dilihat dari sudut pandang puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono dan puisi dalam konteks tradisi (puisi lisan). Dengan demikian, penelitian ini telah memiliki posisi yang tepat di dalam khazanah penelitian sebagai penelitian yang membahas representasi tradisi dan modernitas pada antologi puisi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode ini menempatkan puisi sebagai objek dan data penelitian. Objek yang diteliti adalah antologi puisi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono yang juga menjadi data dalam penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, analisis struktur yang meliputi pembahasan struktur dan kaidah puisi lisan dan puisi modern; *kedua*, bahasan tentang pola-pola alih wahana dari puisi lisan menjadi puisi tulis; dan *ketiga*, paparan tentang tradisi dan budaya yang melingkupi proses alih wahana tersebut.

Analisis dan pembahasan yang dilakukan dapat dikemukakan sebagai berikut: pembahasan struktur dan kaidah menggunakan analisis konvensi puisi yang mengatur dan menentukan konsep puisi secara struktur fisik dan batin; pembahasan pola-pola alih

wahana memanfaatkan teori alih wahana yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (2012); dan pembahasan mengenai tradisi dan budaya akan fokus pada proses pengalihwahanaan dari puisi lisan dan puisi modern. Adapun tradisi dan budaya yang melingkupinya adalah budaya Jawa sesuai dengan konteks pada antologi puisi *Mantra Orang Jawa* yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Pembahasan merujuk pada masalah yang sudah diungkapkan pada bagian sebelumnya. Untuk memaparkannya akan disajikan subbab dalam rangka mempermudah pembahasan dan dapat memperjelas posisi penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah: 1) bagaimana struktur dan kaidah puisi lisan dan puisi tulis; 2) bagaimana pola-pola pengalihwahanaan puisi lisan dan puisi tulis; dan 3) bagaimana tradisi dan budaya yang melingkupi proses alih wahana tersebut. Dengan demikian, pembahasan akan menjawab rumusan masalah yang telah disajikan.

Struktur dan Kaidah Puisi Lisan dan Puisi Tulis

Pada penelitian ini, struktur akan dibahas dengan menganalisis semua bangun teks yang terdapat pada objek penelitian. Hal ini selaras dengan pendapat A. Teeuw (1983) yang menjelaskan bahwa analisis struktur harus melihat keterjalinan antaranasir dan dapat menjangkau keseluruhan makna. Sependapat dengan Teeuw, I Nyoman Kutha Ratna (2006) menegaskan bahwa semua unsur pembentuk karya sastra dapat dikaji melalui kajian struktur teks. Dengan demikian, pembahasan struktur dalam puisi adalah semua unsur pembangun puisi yang melibatkan semua aspek dan keterjalinan sehingga memunculkan pemaknaan yang menyeluruh.

Penelitian ini menempatkan analisis struktur pada dua bagian. Pertama, struktur puisi lisan sebagai bagian dari tradisi lisan yang dimiliki masyarakat. Kedua, struktur puisi tulis/cetak yang mengacu pada konvensi penulisan puisi. Konsep keduanya mengacu pada adanya hubungan dan relasi antara struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) (Putra, 2012).

Pada puisi mantra dalam tradisi lisan, bahwa kekhususan puisi ini memiliki bentuk terikat (*fix phase*). Bentuk terikat ini terkait dengan konvensi puisi mantra lisan. Ada ciri-ciri khusus mantra lisan secara struktur dan kaidah, yakni mantra dalam tradisi lisan harus memenuhi unsur-unsur berikut: 1) terdapat kata secara eksplisit yang menunjukkan mantra; 2) redundan baik dalam kata atau bunyi; (3) memiliki daya sugesti; dan 4) memiliki efek magis dan laku. Ciri-ciri tersebut menunjukkan kekhususan puisi dalam mantra tradisi lisan yang tentu saja tidak ditemukan dalam puisi modern. Hal ini dapat dilihat pada puisi mantra “*Asihan Setan Kober*” berikut

Niat ingsun matek ajiku Sang Setan Kober
Gelem kang sira kongkon
Ora gelem kang sira kongkon
Lebonana guwa garbane si... binti...
Kerik-keriken sikile
Lamun turu tangekna
Lamun tangi jagongna
Lamun jagong adegna
Lamun ngadeg mlakukna

*Karepna maring ingsun
Awan lan bengi si... binti...
Welas asih karo ingsun welas asih karna Alloh Ta`ala
(Isnaini, 2007)*

Berdasarkan ciri-ciri mantra di atas, maka teks puisi mantra ini termasuk ke dalam tradisi lisan. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Kata eksplisit yang menunjukkan mantra (dilihat dari judul mantra dan pada permulaan teks mantra, yakni “*Niat ingsun matek ajiku Sang Setan Kober*”)
2. Redundansi (dilihat dari pengulangan kata “*lamun*”)
3. Memiliki daya sugesti (dilihat pada *Awan lan bengi si... binti...Welas asih karo ingsun welas asih karna Alloh Ta`ala*, kata-kata ini memiliki sugesti yang sangat kuat bagi pengamal mantra)
4. Efek magis dan laku (Untuk ciri yang keempat berkaitan dengan konteks penuturan. Artinya, ketika mantra ini digunakan maka pengamal mantra harus melakukan syarat, yakni puasa *mutih* selama 7 hari. Bagian ini adalah syarat untuk memunculkan efek magis mantra)

Tentu saja, puisi yang terkumpul dalam antologi *Mantra Orang Jawa* adalah puisi modern yang sudah kehilangan ciri-ciri dalam tradisi lisan. Ciri-ciri yang mungkin ada adalah kata-kata eksplisit dalam judul dan pengulangan kata atau kalimat. Akan tetapi, untuk daya sugesti dan efek magis, dalam puisi-puisi ini tidak terlihat karena proses penciptaan yang jelas berbeda.

Sebagai puisi modern, *Mantra Orang Jawa* patuh pada konvensi puisi, yakni adanya bait, larik, bunyi, rima, irama, dan sebagainya. Artinya, transformasi puisi lisan menjadi puisi tulis telah terjadi. Karya sastra [di antaranya puisi] selalu terdiri atas unsur-unsur pembangun yang membentuk susunan dan kesatuan yang indah (Wirawan, 2016). Pendapat Wirawan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari kepatuhan atas konvensi puisi. Apalagi dapat dipahami bahwa berdasarkan penelitian Mukhlis dkk. (2018) menegaskan bahwa puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono memiliki ciri khas tersendiri, yakni dengan penggunaan bahasa figuratif dan citraan yang begitu kuat. Ciri khas ini tentu saja terdapat juga pada *Mantra Orang Jawa*. Berikut disajikan puisi “Mantra Agar Dikasihi”

*ibu masuk Allah keluar
masuklah ke rahim si Dadap
turutilah sepenuhnya apa yang kumaui
turutilah apa saja yang kukehendaki
turuti sajalah pada apa yang kuucapkan
datanglah kasih
datanglah sayang
kasih-sayang bagi diriku
(Damono, 2005)*

Berdasarkan struktur, mantra ini adalah puisi modern dengan konvensi puisi tertulis. Walaupun ada kemiripan dengan mantra lisan, tetapi ada efek sugesti dan efek magis sudah tidak ada. Sapardi Djoko Damono mengalihwahkan mantra “asihan” dari

mantra lisan kepada puisi tertulis. Pada contoh yang lain dapat dilihat pada puisi “Mantra Agar Dicintai Selama-Lamanya”

*ibu bumi
bapa air
ibu malam
bapa siang
kakakku tertua
adikku bontot
hari tujuh
pasaran lima
ampun beribu ampun
aku mohon
ia mencintaiku
selama-lamanya*
(Damono, 2020)

Larik-larik tersebut berbentuk puisi modern yang ditulis oleh penyair. Ada imajinasi penyair dalam puisi tersebut sehingga larik-larik yang ditulis jelas lebih profan dan tidak lagi sakral. Struktur yang dibangun adalah struktur puisi dengan konsep pada puisi modern. Hal ini dapat dibandingkan dengan puisi lisan berikut.

Asihan Mliwis Putih

*Mliwis putih sira tak kongkon
Asupi jiwa ragane Si jabang bayine...
Ketemu turu tangekna
Ketemu tangi lungguhna
Ketemu lungguh adegna
Ketemu ngadeg mlakukna
Yen wis teka mene kon nyenengi jiwa ragane ingsun*
(Isnaini, 2007)

Pola-pola sugestif dan efek magis dari puisi lisan begitu terlihat. Hal ini dimungkinkan karena beberapa hal, yakni: penggunaan bahasa daerah; mantra didapatkan dari pawang/guru/dukun; dan harus melaksanakan laku/syarat yang berat. Dengan demikian, kesakralan puisi lisan tersebut tidak akan terdapat pada puisi modern.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur puisi mantra dalam tradisi lisan dan puisi mantra dalam tradisi tertulis/tercetak adalah sebagai berikut:

1. Puisi mantra dalam tradisi lisan masih memegang ciri-ciri dan syarat sebagai tradisi, yakni: tidak diketahui nama pengarangnya (anonim); bersifat lisan (*oral traditions*); diwariskan dari guru ke murid; ada laku/syarat yang harus dikerjakan; pada teks mantra terdapat kata-kata eksplisit tujuan mantra; ada pengulangan sebagai penegas; bersifat sugestif dengan menggunakan kata-kata yang memiliki kekuatan gaib; dan memiliki efek magis.
2. Puisi mantra dalam tradisi tulis (modern) memiliki ciri-ciri: ditulis oleh pengarang; hidup pada masyarakat tulis; diwariskan melalui buku tercetak; harus ditulis; mengikuti kaidah penulisan seperti penggunaan huruf dan tanda baca; tidak ada laku/syarat khusus; tidak ada efek magis; dan tidak memiliki unsur sugestif.

Pola-Pola Pengalihwahan Puitika Lisan dan Puitika Tulis

Pola-pola alih wahana dari puitika lisan kepada puitika tertulis menimbulkan berbagai perbedaan dan kesenjangan, terutama dilihat dari unsur-unsur puitikanya. Puitika lisan mantra karena hidup dalam tradisi yang tradisonal maka unsur puitika yang dapat ditangkap terdiri atas: struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsinya. Hal ini dapat dibahas berdasarkan puitika lisan berikut.

Asihan Ma`rifat

*Ewan-ewan kayu agung
Nyemplung maring dadaku
Teka welas teka asih
Asih kersane Alloh
(Isnaini, 2007)*

Mantra di atas adalah mantra lisan dengan tradisi lisan yang kuat. Teks mantra ini memiliki pola-pola khusus yang tentu saja pola-pola khusus tersebut akan terdistorsi ketika mantra tersebut dialihwahanakan menjadi puitika tulis.

Pola-pola khusus tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Konteks Penuturan

Pembicaraan konteks penuturan mantra lisan dalam pembicaraan pada konteks *laku* yang mengiringi pembacaan mantra. Hal ini dimaksudkan agar daya sugestif dan daya magis mantra tersebut. Berdasarkan cara penuturan, penuturan mantra lisan dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Seperti dijelaskan oleh Wardhana (2003) bahwa penuturan mantra dalam tradisi lisan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *kanthika* (lewat tenggorokan). Penuturan mantra ini diucapkan dengan suara. *Kanthika* dibagi menjadi empat jenis, yakni: *vachika* (ucapan) diucapkan dengan suara keras, biasanya mantra untuk upacara; *bhramara* (berdengung) metode yang biasanya dipakai untuk *japa* atau pengulangan; *janantika* (bisikan) dengan suara lirih; dan *karnika* (bisikan ke telinga).
2. *ajapa* (mantra yang tidak diucapkan). Penuturan mantra di dalam hati, tanpa ucapan. Jenis konteks penuturan ini dibedakan menjadi: *upamsu* (diam) mantra yang divisualisasikan dalam aksara/tulisan dan *manasa* (batin) yang dijalankan pada meditasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, konteks penuturan pada mantra dalam tradisi lisan mengacu pada pembicaraan peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus pula. Komunikasi pada tradisi lisan tidak bisa dilepaskan dari peran penutur pertama (dukun/pawang/guru). Penutur pertama ini yang akan menuturkan kepada pendengar (pasien/murid/pendengar) kemudian pendengar tersebut akan menjadi penutur lagi dalam mengamalkan mantra dengan laku dan syarat tertentu.

Konteks penuturan pada puitika lisan menjadi bagian dari adanya hubungan erat antara penutur, petutur, bertutur, tujuan, dan konteks yang melingkupinya. Hubungan-hubungan tersebut tentu saja tidak ditemukan pada puitika tulis yang modern.

Proses Penciptaan

Dalam puisi lisan, proses penciptaan memiliki peran yang sangat penting. Proses ini terjadi dalam komunitas masyarakat tertentu dan sangat bergantung pada budaya masyarakat tersebut. Badrun (2014) menegaskan bahwa proses penciptaan puisi lisan dapat dikembalikan pada kebiasaan masyarakat pemilik tradisi lisan tersebut.

Pada penelitian ini, proses penciptaan puisi lisan dibahas pada proses kreatif yang diciptakan oleh masyarakat tertentu, baik dengan cara belajar, sistem pewarisan tunggal, atau tradisi lisan dari melalui *oral traditions*. Puisi lisan pada proses penciptannya mengalami 2 tahapan proses. Pertama, proses penciptaan yang dilakukan dan diamalkan oleh penutur pertama (guru/dukun/pawang). Kedua, proses penciptaan oleh pengamal.

Proses penciptaan puisi lisan yang sangat terstruktur ini jelas tidak ditemui pada puisi tulis yang modern. Puisi lisan sangat bergantung dari ada tidaknya penutur aktif yang menguasai dan mau mewariskan kepada generasi penerusnya, sedangkan dalam puisi tulis modern hak sepenuhnya penyair dalam menuliskan puisinya. Dengan demikian, proses penciptaan puisi lisan yang terstruktur tersebut diakibatkan dari pewarisan budaya yang ketat dan pengaruh dari pewarisan budaya tersebut.

Fungsi

Salah satu yang membedakan pola-pola puisi lisan dengan puisi tulis adalah fungsi. Pada dasarnya, fungsi puisi lisan adalah keterikatan keseluruhan aturan dalam komunitas masyarakat tertentu. Artinya, hal-hal yang mengatur tradisi dan budaya masyarakat difungsikan oleh puisi lisan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Taslim (2010) bahwa Budaya lisan merujuk pada satu tahap perkembangan masyarakat yang belum mengenal tulisan atau sedikit sekali disentuh oleh tulisan dan segala implikasi yang dibawa bersamanya. Penjelasan Taslim memperkuat fungsi puisi lisan sebagai alat untuk mempererat tradisi dan budaya masyarakat. Pada puisi lisan "*Asihan Pangedepan*" seperti yang disajikan di bawah ini

Asihan Pangedepan

Cipta rasa rasa ning pengucap

Saakehing rasa ora ana sing dirasakaken si... binti...

Awan kalawan bengi mung ingsun sing dirasakaken

Yahu Rosululloh, yahu Rosululloh, yahu Rosululloh

(Isnaini, 2007)

Puisi lisan berbentuk mantra tersebut dapat dikenali sebagai puisi lisan yang memiliki fungsi tersirat. Fungsi tersirat pada puisi lisan dijelaskan oleh Taisin (2019) yang membahas puisi-puisi lisan masyarakat Kadazandusun mengatakan "puisi lisan tradisional masyarakat Kadazandusun juga turut mempunyai fungsi tersirat yang mengandung banyak pengajaran dan teladan". Fungsi-fungsi tersebut jelas dapat ditemukan secara tersirat. Pada puisi lisan ada beberapa fungsi tersirat yang ditemukan, yakni: sebagai sistem proyeksi dan jalan keluar dari persoalan.

Sebagai sistem proyeksi, puisi lisan berbentuk mantra dapat menciptakan proyeksi pada penutur mantra akan cita-cita yang akan dicapainya. Artinya, penutur mantra akan semakin yakin kalau mantra yang diamalkannya mampu mencapai cita-citanya. Sebagai jalan keluar dari persoalan, puisi lisan dapat memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dapat lebih superior daripada orang lain. Artinya, penutur memiliki alat "pengesah budaya" yang menjadikannya lebih superior dari orang lain. Dengan

demikian, fungsi mantra dapat menjadikan penutur menemukan jalan keluar dari persoalan yang dihadapinya.

Adapun dalam puisi tulis, pola-pola tersebut sangat berlainan dengan pola-pola dalam puisi lisan. Perbedaan keduanya sangat besar. Dalam puisi tulis, penyair menjadi sangat dominan dan membawa segala piranti dan pengalamannya dalam puisi. Selain itu, puisi tidak lagi dimiliki secara kolektif, melainkan menjadi milik individu penyair tersebut.

Penyair menjadi kekuatan yang absolut dalam menciptakan puisi. Dia berhak mengeksplorasi kata, frasa, kalimat, dan tanda baca. Melalui *licentia poetica*, penyair bahkan dapat mengeksplorasi bahasa dengan bebas. Kebebasan tersebut diingatkan Mahayana (2015) bahwa “kesadaran penyair sejati adalah langkahnya yang hati-hati memilih kata sebagai fondasi puisi”. Senada dengan itu, Nurgiyantoro (2017) menjelaskan bahwa aktivitas menulis merupakan pengalaman pribadi yang di dalamnya melibatkan bahasa, muatan makna, pesan, komponen gaya, dan penggunaan bahasa.

Hal-hal tersebut yang membedakan puisi lisan dan puisi tulis. Penggunaan bahasa yang sepenuhnya dipengaruhi oleh individu penyair menjadi hal yang fundamental. Damono (2012) memaparkan bahwa Bahasa adalah wahana yang memiliki struktur dan kosa kata yang khas maka pengalihan teks dari satu bahasa ke bahasa lain mau tidak mau berakibat terjadinya perubahan. Dengan demikian, kekuatan bahasa yang dilakukan Sapardi Djoko Damono dalam mengalihwahanakan puisi lisan mantra menjadi puisi tulis sangat prima.

Menurut Rahyono (2015) bahasa adalah instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang dipelajari dan dipikirkan oleh manusia secara verbal. Instrument-instrumen inilah yang dimanfaatkan Sapardi Djoko Damono dalam mengalihwahanakan puisi lisan menjadi puisi tulis. Proses pengalihwahanakan ini menjadikan puisi lisan mengalami “kelahiran kembali” Hal ini. juga ditegaskan oleh Damono (2012) bahwa karya sastra yang diterjemahkan atau dialihwahanakan akan mengalami *second existence* yang memungkinkan karya sastra tersebut dapat ditafsirkan dengan budaya yang berbeda. Dengan demikian, konsep puisi lisan yang dialihwahanakan oleh Sapardi Djoko Damono menjadi puisi tulis dalam *Mantra Orang Jawa* sejatinya adalah kelahiran baru dari puisi-puisi tersebut yang tentu saja berbeda dengan puisi lisannya. Perhatikan puisi “Aji Pengasih Semar Mesem” dalam antologi *Mantra Orang Jawa* berikut.

Bismillahirrahmanirrahim
Srikandi sayang, Sang Arjunalah suamimu
aku berdiri bagai Togog,
duduk bagai Semar
kau belas kau kasih menyaksikan sosokku
wahai, Nengina, kasihilah aku,
kasihilah demi kasih Allah
 (Damono, 2005)

Puisi yang diubah dari puisi lisan *asih semar mesem* ini jelas telah menjelma menjadi karya yang baru dengan karakteristik yang berbeda. Puisi ini jelas bentuk pengalihwahanakan dari puisi lisan. Akan tetapi, dalam puisi peran penyair menjadi dominan dan sangat kuat. Hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan kata, imaji, latar, dan sebagainya mutlak milik penyair dengan segala kewenangannya. Pada larik /wahai, Nengina, kasihilah aku,/ adalah bentuk alih wahana atas hak individu penyair karena larik

tersebut tidak akan muncul dalam puisi lisan. Untuk membandingkannya berikut puisi lisan *Jaran Goyang*

*Sun matek ajiku Si Jaran Goyang
tak goyang ing tengah latar
upet-upetku lawe benang
pet sabetaken gunung gugur
pet sabetaken lemah bengkah
pet sabetaken segara asat
pet sabetaken ombak gede sirep
pet sabetaken atine si... binti...
cep sida edan ora edan
sida gendeng ora gendeng
sida bunyeng ora mari-mari
yen ora ing sun sing nambani*

Dalam puisi lisan, penempatan kalimat-kalimat yang diucapkan sudah baku dan tidak dapat diubah. Hal-hal lain yang bersifat individual diganti dengan yang lebih umum dan kolektif. Larik yang tadi terdapat sangat individual dalam puisi tulis “Nengina” dalam puisi lisan dituturkan dengan */pet sabetaken atine si... binti.../*. Lebih umum dan bersifat kolektif sehingga siapa saja bisa menggunakannya. Siapa saja dapat mengamalkan mantra ini, tanpa kecuali.

Antologi *Mantra Orang Jawa* yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono adalah proses transformasi dari puisi-puisi lisan. Proses ini telah mereduksi kesakralan, kemagisan, dan kesugestifan mantra dalam puisi lisan. Latar yang digunakan menjadi berubah. Latar yang awalnya sangat magis karena berkaitan dengan *laku mistik* (seperti puasa mutih, *pati geni*, tapabrata, puasa *ngalong*, dan lain-lain) diganti dengan latar puisi tulis yang lebih profan. Damono (2016) menegaskan bahwa latar dalam puisi tulis menjadi sangat penting dalam karena memberikan suasana yang sangat diperlukan dalam usaha kita menafsirkan puisi. Dengan demikian, puisi tulis yang disajikan Sapardi Djoko Damono dalam antologi *Mantra Orang Jawa* telah mengalami transformasi bentuk, latar, tradisi, budaya, penuturan, penciptaan, dan fungsinya.

Tradisi dan Budaya pada *Mantra Orang Jawa*

Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono memiliki aspek eksistensi yang mendalam, baik agama, filsafat, maupun ilmu pengetahuan (Teeuw, 1980: 101). Pendapat Teeuw tentang puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono setidaknya menjadi jalan masuk dalam memahami puisi-puisinya yang lain. Atas dasar ini dapat dipahami tafsiran dan pemaknaan puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono. Berkaitan dengan tradisi dan budaya pada antologi *Mantra Orang Jawa* dapat dilihat pada puisi “Mantra Hari Lahir” berikut:

*aku memohon kepada Allah
kepada kulit
kepada daging
kepada urat
kepada tulang
kepada sumsum*

:
semoga tahu saja
bahwa aku ada
(Damono, 2009)

Puisi tersebut menggambarkan proses kelahiran manusia yang menandakan manusia itu menjadi “ada” atau eksis. Manusia ada karena diciptakan Allah (larik 1). Kemudian, pada diri manusia terdapat kulit, daging, urat, tulang, dan sumsum (larik 2-5). Dengan kelengkapan tersebut manusia menjadi eksis dan menunjukkan eksistensinya (larik 6-7).

Puisi tersebut menunjukkan latar tradisi dan budaya pada masyarakat Jawa. Dalam konsep budaya Jawa, proses kelahiran manusia identik dengan konsep mistik *sedulur papat limo pancer*. Artinya, eksistensi manusia saat dilahirkan tidak sendiri, melainkan didampingi oleh sedulur (saudara), yakni: *Kakang Kawah* (paling tua), *Getih* (darah), *Tali Pesar*, dan *Adi Ari-Ari* (paling muda). Keempat saudara itu berpusat pada *pancer* yang kelima, yakni diri manusia itu sendiri.

Ajaran dalam budaya dan tradisi dalam antologi *Mantra Orang Jawa* sangat adiluhung. Kebudayaan *adiluhung* dimaknai sebagai kebudayaan yang bernilai tinggi, luhur, dan dijadikan pedoman hidup (Rahyono, 2015). Hal ini dapat dilihat pada puisi “Mantra Mandi, 3”

bismillahirrohmanirrohim
niatku memandikan
empat saudaraku
kelima di tengah
keenam bumi
ketujuh Rasul

niatku memandikan tubuhku
bersih luar
bersih dalam
Allahuakbar
Allahuakbar
Allahuakbar
(Damono, 2009)

Puisi tersebut menunjukkan budaya adiluhung dengan menggunakan budaya Jawa, konsep *sedulur papat lima pancer* (pada larik: empat saudaraku/kelima di tengah); konsep harmonisasi komos antara mikrokosmos dan makrokosmos (pada larik: keenam bumi, ketujuh Rasul); serta konsep dualism (pada larik: bersih luar, bersih dalam). Penjelasan ini menunjukkan konsep-konsep Tuhan dan ketuhanan yang diasimilasikan pada sinkretisme budaya Islam dan Jawa.

Dalam buku *Mengapa Ksatria Memerlukan Panakawan?* (2011) Damono menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa memiliki ciri khas sendiri akibat dari proses kreativitas tradisi yang berlangsung terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kebudayaan Jawa. Damono meyakini ada ciri-ciri yang khusus. “Arjuna India tidak punya panakawan, tetapi Arjuna Jawa dituntun oleh abdi atau *batur*-nya”. Dengan begitu, *batur*

atau panakawan itulah yang menjadikan wayang Jawa dimanfaatkan oleh berbagai agama dan kepercayaan dalam menyebarkan ajaran-ajarannya.

Ciri khusus pada budaya dan tradisi Jawa ini terejawantah dalam antologi *Mantra Orang Jawa*, yakni dengan diksi khusus seperti: Allah, Hyang Widi, Kanjeng Nabi, Bismillah, Kyai pamong, Nyai pamong, Capung Kencana, gua garba, Nuraini, Pangeran (Allah), ruh, air, angkasa, dan lain sebagainya.

Diksi-diksi khusus ini yang menjadi bagian penting ciri-ciri budaya yang melingkupi antologi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono. Penggunaan diksi dan bahasa ini membuka peluang untuk penafsiran puisi secara lebih terbuka. Dengan demikian, tradisi dan budaya yang melingkupi antologi *Mantra Orang Jawa* adalah budaya dan tradisi yang adiluhung yang dikerangkai budaya dan tradisi dalam masyarakat Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan dan pembahasan pada bagian sebelumnya, simpulan pada penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian, yaitu: *Pertama*, struktur dan kaidah puisi lisan dan puisi tulis. Puisi mantra dalam tradisi lisan masih memegang ciri-ciri dan syarat sebagai tradisi, sedangkan puisi mantra dalam tradisi tulis (modern) memiliki ciri-ciri dan syarat atas konvensi penulisan puisi modern.

Kedua, pola-pola pengalihwahan puisi lisan dan puisi tulis. Transformasi dari puisi lisan menjadi puisi tulis dijelaskan berdasarkan 1) konteks penuturan pada puisi lisan adalah adanya hubungan erat antara penutur, petutur, bertutur, tujuan, dan konteks yang melingkupinya, sedangkan puisi tulis konteks penuturannya terjadi pada pembacaan puisi masing-masing secara individu; 2) proses penciptaan puisi lisan sangat bergantung dari ada tidaknya penutur aktif yang menguasai dan mau mewariskan kepada generasi penerusnya, sedangkan dalam puisi tulis modern hak sepenuhnya penyair dalam menuliskan puisinya; dan fungsi pada puisi lisan sebagai sistem proyeksi dan jalan keluar dari persoalan, sedangkan pada puisi tulis berfungsi sebagai wujud dari pengalaman penyair dalam menyikapi hidup dan kehidupan.

Ketiga, tradisi dan budaya pada *Mantra Orang Jawa*. Tradisi yang muncul pada puisi-puisi ini adalah tradisi dan budaya Jawa. Pola-pola sinkretisme budaya dan pemaknaan atas sebuah peristiwa menyiratkan hal tersebut. Budaya dan tradisi yang diusung adalah budaya adiluhung, kebudayaan yang bernilai tinggi, luhur, dan dijadikan pedoman hidup.

Berdasarkan pembahasan di atas, antologi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono merepresentasikan tradisi dan modernitas. Representasi tersebut dilihat dari proses transformasi dan transmisi atas puisi mantra dalam tradisi lisan dengan puisi mantra dalam tradisi modern. Keduanya memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda sehingga puisi lisan dan puisi tulis dapat hidup dalam budaya dan tradisi yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks pertunjukan, proses penciptaan dan fungsi*. Mataram: Lengge.
- Damono, S. D. (2005). *Mantra orang Jawa*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, S. D. (2009). *Mantra orang Jawa*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2011). *Mengapa ksatria memerlukan panakawan?: Sejumlah esai*. Jakarta: Pasca IKJ.

- Damono, S. D. (2012). *Alih wahana*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2016). *Bilangnya begini maksudnya begitu*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2020). *Mantra orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipress.
- Fradana, A. N. (2014). Dimensi sufistik puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bastra*, 1(1), 51-60.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Isnaini, H. (2007). *Mantra Asihan: Struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Isnaini, H. (2010). Asihan Jaran goyang: Struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi. *Metasastra*, 3(2), 126-145.
- Isnaini, H. (2017). Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis puisi mantra orang Jawa karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik*, 3(2), 158-177.
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mukhlis, A., Supriyanto, T., & Mulyani, M. (2018). Aspek stilistika dalam antologi puisi melipat jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan pemanfaatannya sebagai materi pengayaan sastra. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 10-17.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Putra, H. S. A. (2012). *Strukturalisme levi strauss: Mitos dan karya sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taisin, N. J. B. (2019). Unsur Metafora dalam puisi lisan tradisional kadazandusun. *Jurnal Antarbangsa Persuratan Melayu (Rumpun)*, 7, 153-172.
- Taslim, N. (2010). *Lisan dan tulisan: Teks dan budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai karya sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wardhana, C. D. (2003). *Mantra aji-aji Surakarta*. Paper presented at the Seminar Naskah Nusantara, Jakarta.
- Wibowo, W. (1991). *Model waktu dalam perahu kertas Sapardi Djoko Damono*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wirawan, G. (2016). Analisis struktural antologi puisi *hujan lolos di sela jari* karya Yudhiswara. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 39-44.